



Studi Politik dan Hukum Terhadap Tarian Kalero Masyarakat Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima

Zedi Muttaqin¹, Maemunah², Kristina Nona Woro³

¹Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, zedi.muttaqien84@gmail.com

²Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, maemunah.mahmudabdullah@gmail.com

³Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Mataram, kristina_nonaworo93@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 15 Agustus 2021

Disetujui: 30 September 2021

Kata Kunci:

Aspek politik
Aspek hukum
Tarian Kalero
Masyarakat Donggo

ABSTRAK

Abstrak: Tarian Kalero merupakan tarian klasik yang masih tetap dipelajari oleh masyarakat Donggo sampai sekarang, tarian kalero ini termasuk tarian yang mempunyai nilai original yang kental dengan adat setempat karena sejak dulu hingga sekarang gerakan tarian kalero tetap sama dan tidak ada modifikasi. Tujuan dalam artikel adalah studi politik dan hukum terhadap tarian kalero masyarakat Mbawa kecamatan Donggo kabupaten Bima. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subyek penelitian ini adalah tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan aparat desa Mbawa. Pengumpulan data menggunakan metode yaitu observasi, interview dan dokumentasi. Analisis ini dilakukan dengan tahapan pengumpulan data, verifikasi data, pemilihan data dan penyimpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tarian kalero merupakan tradisi untuk penyambutan tamu negara. Aspek politik dalam tarian kalero sebagai tarian untuk menyambut tamu Negara, adanya tarian kalero mengundang masyarakat banyak untuk dapat menyaksikan pagelaran tarian. Aspek hukum dalam tradisional tarian kalero bahwa tradisi ritual tarian kalero masyarakat Donggo perlu diberikan perlindungan hukum terhadap legalitas sebagai kebudayaan masyarakat donggo asli, karena sumber kebudayaan daerah merupakan sumber kebudayaan nasional yang memiliki nilai kulturalistik kedaerahan.

Abstract: *Kalero dance is a classical dance that is still being studied by the Donggo people until now, this kalero dance is a dance that has original values that are thick with local customs because from the past until now the kalero dance movements have remained the same and there are no modifications. The purpose of this article is a political and legal study of the kalero dance of the Mbawa community, Donggo sub-district, Bima district. The research method used in this study uses qualitative research with a descriptive approach. The subjects of this study were traditional leaders, religious leaders, community leaders and Mbawa village officials. Collecting data using methods, namely observation, interview and documentation. This analysis is carried out with the stages of data collection, data verification, data selection and data inference. The results showed that the kalero dance is a tradition for welcoming state guests. The political aspect of the kalero dance as a dance to welcome state guests, the kalero dance invites many people to be able to watch the dance performance. The legal aspect in the traditional kalero dance is that the ritual tradition of the kalero dance of the Donggo people needs to be given legal protection against legality as the culture of the indigenous Donggo people, because the source of regional culture is a source of national culture that has regional cultural values.*

A. LATAR BELAKANG

Tarian kalero berasal dari Donggo suatu Desa yang terletak di atas gunung salunga yang masuk Wilayah Kabupaten Bima, tarian kalero merupakan tarian klasik yang masih tetap dipelajari oleh Masyarakat Donggo sampai sekarang. Tarian kalero ini termasuk tarian yang mempunyai nilai original yang kental dengan adat setempat karena sejak dulu hingga sekarang gerakan tarian kalero tetap sama dan tidak ada modifikasi. Tarian kalero tercipta sejak abad ke 7 saat tanah bima

(Dana Mbojo) masih dikepalai oleh para ncuhi (Kepela Suku) dimana masih menganut kepercayaan makamba makimbi (aninisme dan dinamisme). Tarian keleru ini merupakan tarian spiritual Masyarakat Donggo yang berhubungan dengan kepercayaan orang Donggo (dou Donggo) zaman dulu untuk menghormati yang meninggal, yang setiap gerakannya mempunyai makna dalam meratapi kerabat yang telah meninggal atau berkabung, arti dari setiap gerakan kalero ini yaitu kesedihan, harapan, dan penghormatan kepada yang meninggal, ceritanya orang donggo dulu mempercayai

bahwa kalero ini merupakan media untuk komunikasi dengan arwah kerabat mereka yang sudah meninggal.

Penelitian sebelumnya mengkaji tentang Fitriani[1] menemukan bahwa eksistensi tari toja tradisional kalero merupakan tari yang dilakukan masyarakat donggo Bima untuk menjamu tamu yang berkunjung di daerah donggo, selain itu tari ini sering tampil dalam kegiatan nasional yang berkaitan dengan budaya local. Selanjutnya penelitian Daniel menemukan bahwa tarian kalero muncul pada abad ke 7 saat kerajaan bima di kepalai oleh para Neuhi dan dimana masih menganut kepercayaan makamba-makimbi, tarian kalero merupakan kreatifitas kebudayaan desa dalam bentuk pementasan, promosi kebudayaan Kabupaten Bima, misalnya seperti kegiatan dalam acara-acara penyambutan seperti upacara-upacara penyambutan hari jadi daerah Donggo, hari jadi Kabupaten Bima maupun pnyambutan-penyambutan lainnya[2]. Frekuensi level bunyi dan nada lantunan kalero menggunakan softwere audacity memberikan nilai sikap optimis kepada masyarakat donggo kemudian suaranya memberikan frekuensi aktivitas social, nilai agama dan menghibur keluarga kerajaan[3].

Berbagai hasil penelitian diatas menunjukkan hasil penelitian mereka pada aspek eksisten tarian toja dari tradisional kalero masyrakat Donggo, tarian kalero digunakan masyarakat dalam menyambut tamu Negara, tamu desa kemudian juga tarian kalero memiliki dapat diteliti menggunakan frekuensi softwere audacity memberikan nilai sikap optimis kepada masyarakat donggo baik nilai agama, social dan hiburan. Sementara aspek kajian dalam artikel ini pada aspek nilai social, budaya, politik dan hokum dalam tradisi tarian kalero masyarakat Donggo kabupaten Bima.

Masyarakat suku Bima memiliki banyak kebudayaan dan tradisi yang berbeda-beda Seperti kalondo lopi (menurunkan nelayan), mbolo weki (musyawarah), rimpu tembe (cadar kain tenunan), sagele (menanam diiringi musik tradisional), ntumbu (membenturkan kepala untuk mengenang para lelulur) dan tarian kalero yang ada di desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima.

Masyarakat Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima juga memiliki bentuk dan corak yang lokal dan hidup dikalangan suku dan kehidupan secara menyeluruhnya yakni menjalankan ritual upacara dalam bentuk tarian kalero. Dahulu douDonggo (Orang Donggo) merupakan masyarakat atau komunitas yang sangat memperhankan budaya adat istiadatnya mereka sehingga budaya masih dilestarikan dan dipertahankan dari jaman kejaman hingga sekarang.

Masyarakat Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima masih melakukan ritual dengan menggunakan tarian kalero untuk membangunkan dan mengumpulkan arwah-arwah nenek moyang atau para

lelulur. Tarian kalero merupakan tarian sakral yang tidak bisa dilakukan disembarang tempat tarian tersebut hanya bisa dilakukan pada saat acara atau upacara tertentu. Misal akan pada saat acara syukuran dan memberi makan pada arwah-arwah para lelulur (karawi de'wa) itu dilakukan pada saat ada orang atau keluarga yang sakit, yang tidak bisa disembuhkan secara medis[4].

Sebelum dilakukan tarian kalero dibuat perjanjian pada para lelulur atau nenek moyang masyarakat Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima setelah melakukan tarian kalero tersebut sampai orang atau keluarga itu betul-betul sembuh. Tariankalero harus benar-benar orang yang menggerakkan dalam keadaan kerasukan. Oleh karena itu, Tarian kalero ini bukan hanya sekedar dilakukan tetapi tarian kalero ini memiliki nilai-nilai yang sangat besar yaitu nilai sosial, politik, dan nilai hukum. Masih banyak masyarakat yang belum mengetahui lebih dalam tarian kalero dan masih banyak juga masyarakat yang menganggap tarian kalero hanya sebagai pengantar upacara adat saja, akan tetapi sebenarnya dalam tarian kalero ini mengandung nilai politik.

Politik dalam budaya Indonesia bahwa adat istiadat memiliki nilai masing-masing seperti pada tarian kalero ini bukan hanya untuk digunakan pada acara adat semata tetapi dalam penyambutan para tamu contohnya, penyambutan para pejabat Negara, tokoh agama dan tokoh adat. Antropolog Edmun Lech bahkan menyebut "setiap perubahan sosial dan cultural merupakan pencarian politik[5]". Studi politik dalam antropologi dimulai dengan penelitian terhadap masyarakat di dunia ke tiga terutama di Afrika. Pada tahun 1940 terbit buku dengan judul African Political systems yang ditulis oleh Fortes dan Evans Prichart[5]. Walaupun studinya terfokus pada prilaku politik, system kekerabatan dalam praktek politik:

Pertama, tipe yang menunjukkan kepada masyarakat yang mempunyai kekuasaan terpusat, hirarki administratif, lembaga hukum ditetapkan dengan jelas. Struktur, kelas dan prilaku politik menurut gambaran teritorial. Struktur administrative berisikan struktur politik dan karenanya memiliki sebuah pemerintahan yang menyerupai Negara. Dalam struktur kekuasaan tugas dan wewenan politik tertata dengan rapi mulai dari tingkat tertinggi sampai pada struktur kelompok yang paling rendah/kecil.

Kedua, tipe kedua adalah system politik dengan strutur politik yang tidak mempunyai kekuasaan pusat, mesin administratif atau pengadilan dengan kekuasaan untuk menjatuhkan keputusan tidak tertata dengan jelas, dimana dalam struktur politik tugas dan wewenang tidak tertata secara rapi sehingga kadang disebut masyarakat tak bernegara. Dalam masyarakat seperti ini garis keturunan dipergunakan sebagai kerangka satuan politik, sehingga prilaku politik terikat sangat kuat dengan dan tercakup oleh system pertalian keluarga.

Ketiga, tipe ketiga adalah kelompok komunitas kecil yang keseluruhannya dipersatukan oleh ikatan kekeluargaan, kelompok masyarakat tersebut terbentuk berupa gerombolan keluarga atau keluarga pengembara yang hidupnya kadang berpindah dari satu tempat ke tempat lain berdasarkan ketersediaan makanan, baik makanan untuk kebutuhan kelompok maupun makanan untuk kebutuhan ternak. Tarian kalero merupakan tradisi yang digunakan masyarakat donggo untuk menyambut tamu Negara yang berkunjung di wilayah donggo serta memiliki berbagai dampak politik dalam setiap pagelarannya.

Nilai hukum dimana tarian kalero ini digunakan sebagai alat untuk upacara adat yang sakral yang tidak boleh dibantah untuk tidak dilakukan oleh masyarakat. Upaya pemerintah Indonesia dalam melindungi seni budaya Indonesia salah satunya dengan diundangkannya UU No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta. Ekspresi budaya tradisional, sesuai dengan Penjelasan Pasal 38 Ayat 1 UU Nomor 28 Tahun 2014, yaitu mencakup salah satu atau kombinasi bentuk ekspresi sebagai berikut, verbal tekstual, baik lisan maupun tulisan, yang berbentuk prosa maupun puisi, dalam berbagai tema dan kandungan isi pesan, yang dapat berupa karya sastra ataupun narasi informatif; musik, mencakup antara lain, vokal, instrumental, atau kombinasinya; gerak, mencakup antara lain, tarian; teater, mencakup antara lain, pertunjukan wayang dan sandiwara rakyat; seni rupa, baik dalam bentuk dua dimensi maupun tiga dimensi yang terbuat dari berbagai macam bahan seperti kulit, kayu, bambu, logam, batu, keramik, kertas, tekstil dan lain-lain atau kombinasinya; dan upacara adat[6].

Di dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, mengatur mengenai ekspresi budaya tradisional, khususnya dalam Pasal 38 ayat (1, 2, 3 dan 4) Undang-Undang Hak Cipta, secara berturut-turut akan disampaikan sebagai berikut : (1) Hak cipta atas ekspresi budaya tradisional dipegang oleh Negara (2) Negara wajib menginventarisasi, menjaga, dan memelihara ekspresi budaya tradisional sebagaimana dimaksud pada ayat (1). (3) Penggunaan ekspresi budaya tradisional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus memperhatikan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat pengembannya. (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai hak cipta yang dipegang oleh negara atas ekspresi budaya tradisional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan Peraturan Pemerintah[7]. Tarian kalero masyarakat Donggo merupakan termasuk kebudayaan lisan yang memiliki hak cipta, agar memiliki legalitas untuk dilestarikan sebagai kebudayaan nasional. Tujuan dalam artikel ini untuk menguraikan studi politik dan hukum terhadap tarian kalero masyarakat mbawa kecamatan donggo kabupaten Bima.

B. METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian menggunakan penelitian kualitatif[8] dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menguraikan berbagai fakta dan data yang berkaitan dengan tradisi budaya tarian kalero masyarakat Donggo kabupaten Bima. Karena tarian kalero merupakan budaya yang telah muncul pada abad ke 7 yang lampau tentunya perlu diuraikan nilai politik, serta nilai hukum serta aspek lainnya sehingga tarian kalero tersebut memberikan pengaruh yang besar terhadap masyarakat Bima.

Subyek penelitian yang didapatkan yang telah diidentifikasi untuk memberikan informasi penelitian ini adalah tokoh adat sebanyak 4 orang, tokoh agama sebanyak 3 orang, tokoh masyarakat 4 orang dan aparat desa Mbawa seperti kepala desa, sekretaris desa, para kaur desa. Selain itu informan juga dilibatkan adalah pemberhati budaya di masyarakat bima.

Pengumpulan data menggunakan 3 metode yaitu observasi, interview dan dokumentasi, ketiga metode tersebut dilakukan secara simultan agar data yang didapatkan sangat akurat misalnya pertanyaan terbuka, melakukan observasi langsung di lokasi penelitian, serta menganalisis hasil penelitian, laporan penelitian, artikel ilmiah terkait kebudayaan donggo dan masyarakat bima.

Analisis data menggunakan model interaktif analisis. Analisis ini dilakukan dengan tahapan pengumpulan data, verifikasi data, pemilih data dan penyimpulan data. Setelah data terkumpul maka selanjutnya dilakukan analisis data terkait aspek politik tarian kalero dan aspek hukum tarian kalero.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi tentang kebudayaan masyarakat manusia ini disampaikannya dalam 2 (dua) jilid buku berjudul Primitive Culture setebal hampir 1000 halaman (Tylor, 1871), meliputi berbagai aspek kehidupan dan ketahanan hidup, kehidupan spiritual, kekuatan magik, sihir, astrologi, permainan anak-anak, peribahasa, sajak anak-anak, ketahanan adat, ritus pengorbanan, bahasa emosional dan imitatif, seni menghitung, berbagai macam dan ragam mitologi, hingga berbagai macam dan ragam animisme, ritus dan upacara[9].

Tylor[9] memanfaatkan studi ini antara lain sebagai landasan untuk menyusun konsep tentang kebudayaan, yang dirumuskannya secara singkat sebagai berikut.

Culture or Civilization... is that complex which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and many other capabilities and habits acquired by man as a member of society.

(Kebudayaan atau Peradaban... adalah satuan kompleks yang meliputi ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hukum, adat, dan banyak kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-

kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat).

Kebudayaan bisa dicapai dengan belajar dan sebagai hasil belajar yang dibiasakan antar anggota suatu masyarakat. Menurut Linton[10],

“A culture is the configuration of learned behavior and results of behavior whose component elements are shared and transmitted by the members of a particular society”.

(Kebudayaan merupakan konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang unsur-unsurnya digunakan bersama-sama dan ditularkan oleh para warga masyarakat).

Kebudayaan merupakan gagasan, perilaku dan produk yang dihasilkan oleh manusia melalui system social yang secara turun temurun dilestarikan mulai nenek moyang terdahulu hingga kini masih eksis dalam kehidupan masyarakat. Demikian juga kebudayaan tarian kalero masyarakat donggo termasuk kebudayaan mengandung unsur kesenian.

Tarian kalero berasal dari Donggo suatu Desa yang terletak di atas gunung Salunga yang masuk Wilayah Kabupaten Bima, tarian kalero merupakan tarian klasik yang masih tetap dipelajari oleh Masyarakat Donggo sampai sekarang. Tarian kalero ini termasuk tarian yang mempunyai nilai original yang kental dengan adat setempat karena sejak dulu hingga sekarang gerakan tarian kalero tetap sama dan tidak ada modifikasi.

Tarian kalero tercipta sejak abad ke 7 saat tanah bima (*Dana Mbojo*) masih dikepalai oleh para ncuhi (Kepala Suku) dimana masih menganut kepercayaan makamba makimbi (animisme dan dinamisme). Tarian kalero ini merupakan tarian spiritual Masyarakat Donggo yang berhubungan dengan kepercayaan orang Donggo (*Dou Donggo*) zaman dulu untuk menghormati yang meninggal, yang setiap gerakannya mempunyai makna dalam meratapi kerabat yang telah meninggal atau berkabung, arti dari setiap gerakan kalero ini yaitu kesedihan, harapan, dan penghormatan kepada yang meninggal, ceritanya orang donggo dulu mempercayai bahwa kalero ini merupakan media untuk komunikasi dengan arwah kerabat mereka yang sudah meninggal. Pakaian para penaripun harus serba hitam, karena hitam mempunyai arti kedukaan pada umumnya. Musik yang mengiringi tarian kaleropun sangat beda dengan musik tradisional di Bima lainnya, alunan dan ritmenya menggambarkan kedukaan kerabat yang sangat mendalam.

1. Praktek dan Pelaksanaan Tarian Kalero

Tarian kalero merupakan bentuk tradisi ritual atau tarian pelepasan arwah yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima untuk mengenang para leluhur arwah leluhur, anggota keluarga dan sahabat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Pelaksanaan tarian kalero lazimnya dilakukan pada saat acara sukuran (*karawi dewa*) dan penyambutan para

tamu, sebagai wujud syukur. Wawancara dengan bapak Ignasius Ismail, mengatakan.

“tata cara pelaksanaan tarian kalero di lakukan dengan sekelompok anggota yang yang dipilih sebagai penari ataupun yang sudah terbiasa dan dilatih dalam melakukan tarian kalero sebagai ritual adat dan penyambutan para tamu dengan menggunakan pakaian adat serba hitam dengan gerakan adat yang sering dilakukan” (wawancara 25 januari 2021)

Tarian kalero ini artinya adalah gerakan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan menggerakkan gerakan tubuh pada saat acara Karawi Dewa (syukuran) ataupun penyambutan para tamu-tamu. Menurut wawancara dengan bapak Ignasius Ismail megatakan.

“tarian kalero sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Desa Mbawa Kecamatan Donggo karena dengan ini masyarakat dapat memberi hormat kepada para leluhur dan sebagai penghormatan atau syukuran kepada para tamu yang berkunjung” (wawancara 25 januari 2021).

Karawi dewa (syukuran) merupakan acara yang dilakukan masyarakat donggo untuk mengenang para leluhur atau nenek moyang pada zaman dulu yang memberikan kesembuhan terhadap anggota keluarga ataupun kerapat yang telah disebutkan dari sakit yang tidak dapat disembuhkan oleh para medis.

Pada pelaksanaan upacara ritual tarian kalero ini melibatkan beberapa pihak tokoh yang memiliki tugas atau perannya masing-masing :

- a) Ompu sando (tua adat), mempunyai peran untuk memimpin upacara ritual tarian kalero.
- b) Penari, mempunyai peran untuk melakukan gerakan tarian kalero pada saat acara berlangsung.
- c) Pemusik, mempunyai peran untuk memukul gendang dan meniup sarone (seruling).

Poses pelaksanaan tarian kalero terdapat banyak hal yang dilewati, diantaranya adalah (1) melaksanakan musyawarah dengan tua adat dan masyarakat Desa Mbawa pada umumnya, untuk pelaksanaan ritual tarian kalero, (2) menyiapkan berbagai macam kebutuhan yang harus disiapkan pada saat tarian kalero dilaksanakan, orang yang akan menari, pakaian adat, gendang, sarone (seruling), (3) membersihkan tempat untuk melakukan acara berlangsung, (4) melaksanakan ritual adat, (5) bersalaman atau memberikan hormat pada saat akhir tarian kalero.

Gambaran proses pelaksanaan tarian kalero mulai dari tahap awal, yang ditandai rapat awal, yang ditandai rapat awal sampai puncak acara penutupan. Kelima hal tersebut, merupakan satu kesatuan sanafas, yang tidak bisa dipisahkan dalam tarian kalero tersebut. Karena pada dasarnya, seluruh unsure yang berkaitan dalam proses pelaksanaan tarian kalero merupakan bagian dari

tradisi yang harus dilakukan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh tokoh adat tersebut.

Pelaksanaan tarian kalero, merupakan tradisi yang sacral dan suci yang diwarisi oleh nenek moyang masyarakat Mbawa Donggo. Pelaksanaan tarian kalero merupakan tradisi suci yang diyakini masyarakat Mbawa Donggo, yang yang dilakukan pada saat krawi dewa (syukuran) atau penyambutan para tamu. Sebagaimana teori tentang tradisi yang di sampaikan oleh Esten dalam Dagur[11] menyatakan bahwa tradisi adalah kebiasaan turun temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat bertingkah laku baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal bersifat keagamaan. Di dalam tradisi di atur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain tau kelompok manusia lingkungannya dan bagaiman prilaku manusia terhadap alam. Ia berkembang menjadi satu sistem memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancama terhadap pelanggaran dan penyimpangan”.

Berdasarkan pernyataan tersebut memiliki hubungan antara pernyataan dengan kenyataan, hasil tersebut sejalan dengan temuan bahwa tradisi merupakan suatu yang dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang hingga sekarang, yang dianggap sebagai perbuatan baik yang perlu dilestarikan. Maka benar adalah ritual tarian kalero merupakan tradisi yang diwariskan oleh para leluhur masyarakat Donggo, lebih khususnya masyarakat Desa Mbawa yang tetap melaksanakan tarian kalero. Pelaksanaan tersebut sebagai bentuk kecintaan pada budaya serta menghargai hasil kreatifitas nenek moyang tempo dulu. Tradisi masyarakat Donggo khususnya masyarakat Desa Mbawa yang selaku dilestarikan pada saat karawi dewa (syukuran) dan penyambutan para tamu merupakan hasil dari produk budaya asli donggo. Pada khususnya masyarakat Desa Mabawa, yang denga ikhlas melaksanakan tradisi tersebut.

Sisi lain, bahwa aspek politik dari tradisi tarian kalero masyarakat donggo memiliki rasa kebersamaan dan persaudaraan sebagai bentuk manifestasi dari kebudayaan Donggo. Ritual tarian kalero ini, tidak terlepas dari berbagai nilai yang dipandang sebagai kehormatan.

Nilai yang terkandung dalam proses pelaksanaan tarian kalero, yaitu (1) nilai soaial, (2) nilai gotong royong, (3) nilai religi, (4) nilai oraganisasi, (5) mufakat, (7) nilai kesinian. Dari ke tujuh nilai tersebut merupakan yang paling menonjol dari 12 (dua belas) nilai tersebut, merupakan perpaduan dari beberapa nilai, yang hidup dan berkembang dalam kelompok masyarakat nusantara. Ini menunjkan bahwa kehidupan masyarakat nusantara, tidak terlepas dari nilai, norama dan kaidah dan berlaku sebagai dasar kebijakan, baik bersifat duniawi.

Nilai yang terkandung dalam riual tarian kalero dikarenakan melalui pelestarian budaya atau tradisi daerah yang dijaga kebiasaannya oleh masyarakat, yang

menganut budaya tersebut. Sehingga pada gilirannya, kebudayaan yang diwarisi nenek moyang tersebut tetap eksis dalam kehidupan. Berikut ini prespektif teoritis komparatifnya.

1. Nilai sosial ritual tarian kalero sebagai proses sosial yang asosiatif. Salah satu proses yang asosiatif yaitu kooperasi. Kooporasi berasal dari dua kata latin. Yang berate bersama-sama dan operani, yang berarti bekerja. Kooperasi, dengan demikian berarti kerja sama. Kooperasi merupakan perwujudtan minat dan perhatian orang untuk bekerja sama-sam dalam suatu kesepahaman sekalipun motifnya sering dan bisa tertuju kepada kepentingan diri sendiri Dalam bentuk nilai ritual tarian kalero, sebagai proses sosial yang asosiatif, dapat kita jumpa pada packa hasil rapat persiapan tarian kalero pada masyarakat Desa Mbawa, yang ditandai dengan saling lomba-lombanya masyarakat dalam ritual tarian kalero tanpa unsure pemaksaan.

Dalam pelaksanaan tarian kalero pada masyarakat Desa Mbawa dilakukan dengan semangat member, tolong menolong, saling menutupi kekurangan dan cinta sesame untuk mengwujudkan bahwa nilai sosial dalam kebudayaan masyarakat Donggo, lebih khususnya Desa Mbawa masih sangat kuat. Hal tersebut dikarenakan pelestarian budaya yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah setempat, sebagai bentuk kerja sama dalam mempertahankan tradisi kebudayaan yang diwarisan oleh para leluhur Donggo.

2. Nilai gotong-royong tariankalero sebagai cerminan dari kebudayaan bangsa.

Dasar dari pada semua sila pancasila adalah gotong royong, pada dasarnya pancasila merupakan alat pemersatu dari sabang sampai kemarauke, hanya dapat bersatu padu diatas pancasila. Gotong royong merupakan warisan jenius nusantara, dari jaman pra-sejarah hingga sekarang, sehingga pada gilirannya dijadikan sebagai demokrasi pancasila, yang bersumber dari aktifitas masyarakat, yang disebutkan gotong royong. Dalam hal ini, nilai gotong royong tarian kalero sebagai cerminan kebudayaan bangsa, dapat kita jumpai pada awal persiapan, yang ditandai dengan semangat gotong royong yang dilakukan masyarakat Desa Mbawa, bekerja sama dalam mempersiapkan acara. Ini menandakan bahwa nilai gotong royong yang dikerjakan oleh masyarakat donggo, khususnya Desa Mbawa, merupakan cermin dari kebudayaan bangsa Indonesia, yang harus dilestarikan.

3. Nilai religi ritual tarian kalero sebagai ajaran budaya nusantara.

Religi secara mendasar dan umum dapat didefinisikan sebagai perangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan Tuhannya, mengatur manusia dengan manusia lain dan mengatur hubungan manusia denga lingkungannya. Mashud. Ajaran religi tidak bisa dipisahkan dari kehidupan nusantara. Karena, pada dasarnya nilai religi, sudah membumi dan mendarah

daging dikalangan masyarakat sejak zaman batu. Ini merupakan warisan leluhur nusantara, yang masih hidup dikalangan nusantara. Sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mbawa, pada saat ritual tarian kalero, berlangsung dengan rasa syukur sebagai penghambaan kepada manusia kepada Tuhan.

4. Nilai oraganisasi ritual tarian kalero sebagai sistem sosial

Ditinjau secara etimologis, istilah sistem berasal dari bahasa Yunani, yaitu *systema*, artinya sehimpunan dari bagian atau komponen-komponen yang saling berhubungan satu sama lain secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Dalam hal ini organisasi dan sistem sosial pada tarian kalero berlangsung bahwa setiap keluarga di Desa Mbawa, melaksanakan ritual dengan tarian kalero sebagai kewajiban dalam melaksanakan ritual. Dikatakan terorganisir secara sosial, karena adanya kelompok individu yang merasa terikat oleh aturan-aturan atau adat istiadat tertentu yang mengatur kehidupan kelompoknya. Kelompok sosial itulah yang disebut sebagai satuan.

5. Nilai demokrasi pelaksanaantarian kalero sebagai ajara Pancasila

Saya yakin, bahwa syarat yang mutlak untuk kuatnya Negara Indonesia ialah permusyawaratan dan perwakilan". Maka dibentuklah sila ke-empat kerakyatan yang dipimpin oleh kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan". Pembentukan sila tersebut, mencerminkan budaya bangsa Indonesia, yang selalu mengutamakan mufakat dalam mengambil suatu keputusan. Begitupun hal dengan pelaksanaan tarian kalero, mencerminkan nilai Pancasila. Hal tersebut dapat dilihat saat musyawarah persiapan tarian kalero berlangsung. Dalam hal ini, nilai Pancasila ritual tarian kalero, sangat jelas sekali yang dibuktikan dengan musyawarah dan mengambil keputusan.

6. Nilai kesninan pelaksanaan tarian kaelero sebagai perwujudan

Kesninan pada prinsipnya tidak boleh dipisahkan dari kehidupan manusia kesninan merupakan bentuk perwujudan dari sebuah rasa keindahan dalam berupa tindakan atau intraksi berpola dapat pula berupa benda-benda seni yang nilai keindahannya seperti lukisan dan sebagainya. Maka dalam hal ini, nilai kesninan dalam pelaksanaan tarian kalero sebagai perwujudan dari budaya bangsa Indonesia. Yakni dapat dilihat pada saat acara berlangsung. Nilai kesninan dalam tradisi ini, merupakan salah satu nilai kesninan yang dideskripsikan oleh komendiknas sebagai nilai universal.

Jadi nilai-nilai yang terkandung dalam upacara pelaksanaan tarian kalero yaitu (1) nilai soaial, (2) nilai gotong royong, (3) nilai religi, (4) nilai oraganisasi, (5) mufakat, (7) nilai kesninan. Nilai yang terkandung dalam tarian kalero, mencerminkan kebudayaan bangsa Indonesia yang mencerminkan konsep dasar terdiri dari

berbagai suku bangsa dan budaya yang mendiami dataran nusantara. Tentu dalam hal ini, nilai, norma dan kaidah yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, sebagai kontrol sosial, inilah yang diwarisi dan dibudayakan oleh masyarakat Desa Mbawa yang selalu konsisten melaksanakan ritual kebudayaan. Hasil penelitian di atas sejalan dengan pernyataan bahwa eksistensi tari tradisional memiliki peranan penting dalam kehidupan sosiokultural masyarakat sehingga perlu dilestarikan dan dikembangkan berdasarkan entitas dan kualitas serta kaedah-kaedah yang dimiliki. Peran penting lainnya sebagai sumber pembelajaran seni budaya di sekolah, khususnya pada kompetensi mengapresiasi dan mengekspresikan seni tradisi [12]. Selanjutnya penelitian lainnya menyatakan bahwa tarian tradisional dalam kebudayaan masyarakat masih dilestarikan dan dijaga oleh masyarakat. Tari Saman mengajarkan nilai-nilai kekompakan [13].

2. Nilai Politik dan Hukum pada Tarian Kalero

Nilai tarian kalero dari segi politik adalah memberikan nilai yang sangat penting bagi orang-orang yang mengunjungi rumah adat karena tarian kalero memiliki nilai tersendiri, tarian kalero bukan saja tarian untuk kegiatan adat saja tetapi juga merupakan tarian penyambutan bagi pemimpin daerah dan tamu-tamu penting yang datang mengunjungi rumah adat dan masyarakat donggo.

Menurut bapak Ignasius Ismail selaku masyarakat desa Mbawa dalam wawancara, menyatakan.

"nilai politik dalam tarian kalero memiliki nilai yang sangat penting bagi masyarakat Bima Donggo karena dari nilai politik tarian kalero ini bisa dikenal dalam kalangan umum dari masyarakat biasa sampai pejabat tinggi. Dan juga masyarakat adat Desa Mbawa sangat berantusias dalam mengikuti kegiatan politik seperti pemilihan umum". (wawancara 29 Januari 2021).

Aspek politik dalam tarian kalero bertujuan untuk mengenalkan tarian kalero dikalangan masyarakat umum hingga diluar daerah Bima sebagai tradisi yang melekat yang ada di Donggo. Semua masyarakat Mbawa untuk mengikuti upacara adat dengan ritual tarian kalero tersebut mulai dari yang tertua sampai yang terkecil untuk ikut bergabung dalam upacara ataupun penyambutan tamu tersebut yang datang in-ina, ama-ama, wa'i, ompu bo ana-ana (bapak-bapak, ibu-ibu, kakek nenek dan anak-anak).

Ritual tarian kalero merupakan upacara yang sakral, yang dilakukan oleh masyarakat Mbawa Donggo dalam acara karawi dewa (syukuran) dan penyambutan para tamu, sebagai bentuk syukur dan persembahan manusia atas eksistensinya sebagai manusia kepada Tuhan Maha Kuasa dan bentuk kegembiraan kita dalam penyambutan para tamu-tamu. Tarian kalero dilaksanakan pada saat

karawi dewa (syukuran) yang merupakan tanda syukur kita kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan para leluhur. Di satu sisi juga, tarian kalero merupakan pesta untuk penyambutan para tamu-tamu seperti para pemimpin-pemimpin Negara yang datang untuk mengunjungi daerah Mbawa Donggo.

Dalam tradisi tarian kalero, juga terdapat beberapa nilai-nilai perwujudan dari kebudayaan masyarakat Desa Mbawa Kecamatan Donggo. Nilai itulah yang mencerminkan substansi dari tarian tersebut. Nilai dalam tarian kalero, itu dibangun melalui kebudayaan atau tradisi daerah yang dijaga keabsahannya oleh masyarakat yang menganut kebudayaan tersebut. Sehingga pada gilirannya, kebudayaan yang diwarisi nenek moyang tersebut tetap eksis dan dilaksanakan dalam kehidupan berikut.

Tujuan dilakukannya tarian kalero sebagai berikut:

- a) Tarian kalero mengenang para leluhur dan penyambutan para tamu sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Desa Mbawa dan seharusnya dijalankan
- b) Pelaksanaan dilaksanakan pada saat karawi dewa (acara syukuran) dan penyambutan para tamu
- c) Dihadiri mulai dari yang tertua sampai yang terkecil
- d) Karena tarian kalero sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Desa Mbawa Kecamatan Donggo

Aspek hukum dari tradisi tarian kalero bahwa merupakan tarai adat yang di miliki masyarakat Donggo dan ciri khas masyarakat, tarian tersebut memiliki arti dan makna bahwa tradisi kalero tidak bisa dilanggar dan wajib dilakukan untuk tetap melestarikan tradisi tersebut. Oleh karena itu tarian kalero harus kita taati atau harus dilakukan karena memiliki nilai budaya yang sangat erat. Tarian kalero sudah menjadi tradisi masyarakat Desa Mbawa Kecamatan Donggo dalam pelaksanaan ritual tarian kalero dan berkembang sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sudah melekat pada masyarakat Mbawa Donggo yaitu menghargai budaya atau adat atau tradisi masyarakat Desa Mbawa.

Nilai hukum dimana tarian kalero ini digunakan sebagai alat untuk upacara adat yang sakral yang tidak boleh dibantah untuk tidak dilakukan oleh masyarakat. Upaya pemerintah Indonesia dalam melindungi seni budaya Indonesia salah satunya dengan diundangkannya UU No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta. Ekspresi budaya tradisional, sesuai dengan Penjelasan Pasal 38 Ayat 1 UU Nomor 28 Tahun 2014, yaitu mencakup salah satu atau kombinasi bentuk ekspresi sebagai berikut, verbal tekstual, baik lisan maupun tulisan, yang berbentuk prosa maupun puisi, dalam berbagai tema dan kandungan isi pesan, yang dapat berupa karya sastra ataupun narasi informatif; musik, mencakup antara lain, vokal, instrumental, atau

kombinasinya; gerak, mencakup antara lain, tarian; teater, mencakup antara lain, pertunjukan wayang dan sandiwara rakyat; seni rupa, baik dalam bentuk dua dimensi maupun tiga dimensi yang terbuat dari berbagai macam bahan seperti kulit, kayu, bambu, logam, batu, keramik, kertas, tekstil dan lain-lain atau kombinasinya; dan upacara adat[6]. Berdasarkan penjelasan Undang-undang tersebut tradisi ritual tarian kalero masuk kategori bidang kesenian.

Agar aspek hukum dalam tradisi ritual tarian kalero masyarakat Donggo belum memiliki legalitas sebagai kebudayaan local maupun kebudayaan nasional yang memiliki nilai kesenian untuk dilakukan pencatatan Hak Cipta Tradisi Ritual Tarian Kalero pada Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia serta Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. Apabila tradisi ritual tarian kalero masyarakat donggo telah memiliki legalitas hokum maka selanjutnya dapat dilestarikan hingga kanca internasional karena memiliki berbagai karakter nilai social, politik, ekonomi dan hukum. Untuk mendapatkan perlindungan hokum pada tarian kalero, dapat disimak pernyataan berikut bahwa bentuk pelaksanaan perlindungan hukum hak cipta tarian tradisional sebagai ekspresi budaya tradisional belum sesuai dengan ketentuan UUHC Tahun 2014. Hal ini diketahui penggunaan secara komersial terhadap tarian tradisional sering dilakukan tanpa mendapatkan izin dari pencipta atau pemegang hak cipta tarian tradisional. Syarat pendaftaran untuk memperoleh hak cipta bersifat fakultatif[14]. Selanjutnya penelitian lainnya menyatakan bahwa perlindungan hak cipta terhadap Tari tradisional diatur dalam pasal 40 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta[15].

D. TEMUAN ATAU DISKUSI

Tarian kalero tercipta sejak abad ke 7 saat tanah bima (Dana Mbojo) masih dikepalai oleh para nehuhi (Kepala Suku) dimana masih menganut kepercayaan makamba makimbi (animisme dan dinamisme). Tarian kalero ini merupakan tarian spiritual Masyarakat Donggo yang berhubungan dengan kepercayaan orang Donggo (Dou Donggo) zaman dulu untuk menghormati yang meninggal, yang setiap gerakannya mempunyai makna dalam meratapi kerabat yang telah meninggal atau berkabung, arti dari setiap gerakan kalero ini yaitu kesedihan, harapan, dan penghormatan kepada yang meninggal, ceritanya orang donggo dulu mempercayai bahwa kalero ini merupakan media untuk komunikasi dengan arwah kerabat mereka yang sudah meninggal. Pakaian para penaripun harus serba hitam, karena hitam mempunyai arti kedukaan pada umumnya. Musik yang mengiringi tarian kaleropun sangat beda dengan musik tradisional di Bima lainnya, alunan dan ritmenya menggambarkan kedukaan kerabat yang sangat mendalam. Namun dalam kondisi hingga saat ini, tradisi tarian kalero memiliki pergeseran kegiatan yaitu tarian kalero digunakan untuk menyambut tamu negara, tamu

pemerintah ataukah orang asing yang berkunjung di daerah donggo dengan melalui rangkaian acara penyambutan, pelaksanaan tarian. Sementara pada zaman dahulu tarian kalero hanya dilakukan pada saat ada masyarakat donggo meninggal dunia yang memiliki kepercayaan animisme. Masyarakat Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima masih melakukan ritual dengan menggunakan tarian kalero untuk membangunkan dan mengumpulkan arwah-arwah nenek moyang atau para leluhur. Tarian kalero merupakan tarian sakral yang tidak bisa dilakukan disembarang tempat tarian tersebut hanya bisa dilakukan pada saat acara atau upacara tertentu. Misal akan pada saat acara syukuran dan memberi makan pada arwah-arwah para leluhur (*karawi de'wa*) itu dilakukan pada saat ada orang atau keluarga yang sakit, yang tidak bisa disembuhkan secara medis[4].

Aspek politik dalam tradisional tarian kalero masyarakat Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima menunjukkan bahwa masyarakat donggo dalam menyambut tamu Negara, pemerintah daerah, bupati, gubernur maupun aparat Negara lainnya yang datang ke wilayah Donggo maka masyarakat menyambut dengan ritual tarian kalero. Adanya tarian kalero mengundang masyarakat banyak untuk dapat menyaksikan pagelaran tarian tersebut serta melihat dan menyambut para tamu yang datang. Tradisi ini telah tertanam pada masyarakat donggo untuk melestarikan budaya daerah sebagai warisan daerah yang terus dipertahankan hingga akhir jaman. Tarian kalero juga dapat menghubungkan talisilaturahmi masyarakat dengan pimpinan daerah serta membangun silaturahmi dengan masyarakat lainnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Parmono[16] menyatakan bahwa nilai yang terkandung dalam tradisi tradisional dapat mengajarkan pesan moral bagaimana hidup yang berguna, baik, benar dan indah sehingga hidup menjadi lebih berguna.

Aspek hukum dalam tradisional tarian kalero bahwa tradisi ritual tarian kalero masyarakat Donggo belum memiliki legalitas sebagai kebudayaan local maupun kebudayaan nasional yang memiliki nilai kesenian untuk dilakukan pencatatan Hak Cipta Tradisi Ritual Tarian Kalero pada Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia serta Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penjelasan Kusumadara[17] menumukan bahwa pembuatan Hak Kekayaan Intelektual dapat mencegah hilang tradisi tersebut, serta upaya perlindungan hukum pada kebudayaan daerah.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam upacara pelaksanaan tarian kalero yaitu (1) nilai soaial, (2) nilai gotong royong, (3) nilai religi, (4) nilai oraganisasi, (5) mufakat, (7) nilai

kesinian. Nilai yang terkandung dalam tarian kalero, mencerminkan kebudayaan bangsa Indonesia yang mencerminkan konsep dasar terdiri dari berbagai suku bangsa dan budaya yang mendiami dataran nusantara. Tentu dalam hal ini, nilai, norma dan kaidah yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, sabagai kontrol social, inilah yang diwarisi dan dibudayakan oleh masyarakat Desa Mbawa yang selalu konsisten melaksanakan ritual kebudayaan.

Aspek politik ritual tarian kalero merupakan upacara yang sakral, yang dilakukan oleh masyarakat Mbawa Donggo dalam acara karawi dewa (syukuran) dan penyumbutan para tamu, sebagai bentuk syukur dan persembahan manusia atas eksistensinya sebagai manusia kepada Tuhan Maha Kuasa dan bentuk kegembiraan kita dalam penyambutan para tamu-tamu. Tarian kalero dilaksanakan pada saat karawi dewa (syukuran) yang merupakan tanda syukur kita kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan para leluhur. Di satu sisi juga, tarian kalero merupakan pesta untuk penyambutan para tamu-tampu seperti para pemimpi-pemimpin Negara yang datang untuk mengunjungi daerah Mbawa Donggo.

Aspek hukum dalam tradisi ritual tarian kalero masyarakat Donggo belum memiliki legalitas sebagai kebudayaan local maupun kebudayaan nasional yang memiliki nilai kesenian untuk dilakukan pencatatan Hak Cipta Tradisi Ritual Tarian Kalero pada Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia serta Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. Apabila tradisi ritual tarian kalero masyarakat donggo telah memiliki legalitas hokum maka selanjutnya dapat dilestarikan hingga kanca internasional karena memiliki berbagai karakter nilai social, politik, ekonomi dan hukum.

Untuk menghasil tradisi tarian kalero memiliki nilai pengembnagan keilmuan maka disarankan untuk mengkaji secara luas yang belum terungkap dalam kajian tradisional tarian kalero masyarakat Donggo Kabupaten Bima.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak terutama masyarakat desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima yang telah memberikan dukungan data penelitian sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan tepat waktu.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] F. Fitriani, "Eksistensi Tari Toja Kreasi Sanggar Tradisional Kalero Di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima." Universitas Negeri Makassar, 2019.
- [2] M. Daniel, "Eksistensi Tarian Spiritual Kalero Di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima." Universitas Muhammadiyah Mataram, 2019.
- [3] R. Fiqry, "Penggunaan Audacity pada Pengukuran Nada Lantunan Kalero untuk Menelusuri Karakter

- Sosial Dou Donggo Masa Lampau,” in *Seminar Nasional Taman Siswa Bima*, 2019, vol. 1, no. 1, pp. 136–141.
- [4] A. Malingi and M. H. Ismail, “Sejarah Kesultana Bima Dompnu,” *Mataram: Mahani Persada*, 2010.
- [5] F. McGlynn and A. Tuden, *Anthropological Approaches to Political Behavior: Contributions from Ethnology*. University of Pittsburgh Pre, 1991.
- [6] F. Winarni, “Aspek hukum peran serta masyarakat dalam pelestarian cagar budaya,” *Mimb. Hukum-Fakultas Huk. Univ. Gadjah Mada*, vol. 30, no. 1, pp. 94–108, 2018.
- [7] D. P. B. Asri, “Perlindungan Hukum Terhadap Kebudayaan Melalui World Heritage Centre UNESCO,” *J. Huk. Ius Quia Iustum*, vol. 25, no. 2, pp. 256–276, 2018.
- [8] S. Endraswara, “Metode Penelitian Kebudayaan,” *Gadjah Mada*, 2006.
- [9] E. B. Tylor, *Primitive culture: Researches into the development of mythology, philosophy, religion, art and custom*, vol. 2. J. Murray, 1871.
- [10] R. Linton, “The cultural background of personality.,” 1945.
- [11] A. Bagul Dagur, “Kebudayaan Manggarai: sebagai salah satu khasanah kebudayaan nasional.” Surabaya: Ubhara Press, 1996.
- [12] N. L. Sustiawati, I. N. Cerita, and N. K. Suryatini, “Eksistensi Tari Tradisional Megoak-Goakan sebagai Etnisitas Budaya di Kabupaten Buleleng,” *Panggung*, vol. 31, no. 4, 2021.
- [13] M. Maryati and W. Pratiwi, “Etnomatematika: eksplorasi dalam tarian tradisional pada pembukaan asian games 2018,” *FIBONACCI J. Pendidik. Mat. Dan Mat.*, vol. 5, no. 1, pp. 23–28, 2019.
- [14] I. Shania and S. W. Rahayu, “Perlindungan Hukum Hak Cipta Tarian Tradisional Sebagai Ekspresi Budaya Tradisional Berdasarkan Uuhc Tahun 2014 Di Provinsi Aceh,” *J. Ilm. Mhs. Bid. Huk. Keperdataan*, vol. 1, no. 2, pp. 59–69, 2017.
- [15] W. K. Ningsih and S. H. Inayah, “Perlindungan Hukum Hak Cipta Tari Tradisional Kethek Ogleng Pacitan.” Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020.
- [16] K. Parmono, “Nilai kearifan lokal dalam batik tradisional Kawung,” *J. Filsafat*, vol. 23, no. 2, pp. 134–146, 2013.
- [17] A. Kusumadara, “Pemeliharaan dan pelestarian pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional Indonesia: Perlindungan hak kekayaan intelektual dan non-hak kekayaan intelektual,” *J. Huk. Ius Quia Iustum*, vol. 18, no. 1, pp. 20–41, 2011.